

ESTETIKA SIMBOLIS – SENSORI PADA RUANG PUBLIK DI ALUN-ALUN MALANG

Erna Winansih¹⁾

Jurusan Teknik Arsitektur FT. Unmer Malang

E-mail: ernawinansih@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk lebih dalam mengkaji estetika dari sudut pandang estetika simbolis-sensori. Estetika simbolis (Esim) bersifat subyektif artinya, pelaku atau penggunalah yang menentukan sesuatu itu indah/estetis dengan memaknainya melalui aktivitas-perilakunya, dari sudut estetika sensoris (Esen); bagaimanakah ruang publik memberikan peluang pengalaman estetis dengan berfungsinya indera-inderanya. Alun-alun di jalan Merdeka kota Malang ini, merupakan tempat publik yang populer dan bervariasi penggunaannya mulai pengelola, penjual, pengunjung sampai pada pelaku yang hanya sekedar lewat saja. Penelitian ini dilakukan dengan metode observasi-partisipan, yaitu di samping mengamati obyek penelitiannya peneliti juga sebagai pelaku di setting ini. Untuk dapat mengkaji Esim-Esen, peneliti menentukan unit behavior setting untuk diobservasi. Hasil penelitian menunjukkan dari Esim, pengguna-pengelola memaknai alun-alun ini sebagai tempat bekerja (posko penjagaan, pos polisi, dsj), sehingga aktivitas-perilakunya lebih didasari atas kewajiban (sense of obligatory) dan rasa tanggung-jawab untuk memelihara-menjaganya. Pada pihak pengguna-penjual, dari sisi Esim, setting ini menjadi indah saat mereka dapat memanfaatkannya untuk tempat berjualan (nafkah). Pengguna-pengunjung memaknainya sebagai tempat rekreasi yang cukup nyaman. Dari sisi Esen cukup banyak yang dialami pengunjung baik secara visual, audio, perabaan, pengecapan, kinetik, namun yang belum optimal adalah dari penciuman. Bagian dari alun-alun ini yang tidak optimal adalah kolam, karena jarang sekali airnya mancur, mengingat obyek ini sangat berpeluang untuk terjadinya Esen.

Kata Kunci – Estetika Simbolis-sensori, BS, Ruang Publik

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dari hasil penelitian sebelumnya (judul penelitian, Pola Pemaknaan Ruang Publik di Alun-Alun Kota Malang, 2002) didapatkan temuan tentang adanya perbedaan makna ruang publik oleh pengguna. Peneliti menyadari adanya keterbatasan kajian dalam hal estetika pada penelitian sebelumnya, karena hanya mengkaji estetika formal saja, sehingga timbul keinginan peneliti untuk lebih jauh menelusur tentang estetika dari sudut pandang yang lebih mendalam, yaitu estetika simbolis dan sensoris. Di samping hal tersebut di atas data kondisi di alun-alun sekarang yang ditengarai/diduga membatasi terjadinya pengalaman-pengalaman estetika sensoris bagi para publik penggunaannya. Salah satu contoh yang menunjukkan hal ini adalah adanya papan larangan yang berisi tentang perda (peraturan daerah) untuk tidak menginjak rumput, dan bagi yang menginjak rumput dikenakan sanksi/denda. Perda semacam ini seolah hanya menguntungkan pihak pelaku-pengelola (pemkot), namun pihak pelaku-pengguna seolah-olah tidak mempunyai hak untuk menikmati ruang publik. Lalu ruang publik untuk publik yang mana? Fakta di lapangan juga menunjukkan adanya kecenderungan untuk membatasi area-area di ruang publik yang diduga dapat memberikan peluang akan terjadinya estetika sensoris, seperti dipagari dan diubahnya posisi kolam..



Gambar 1

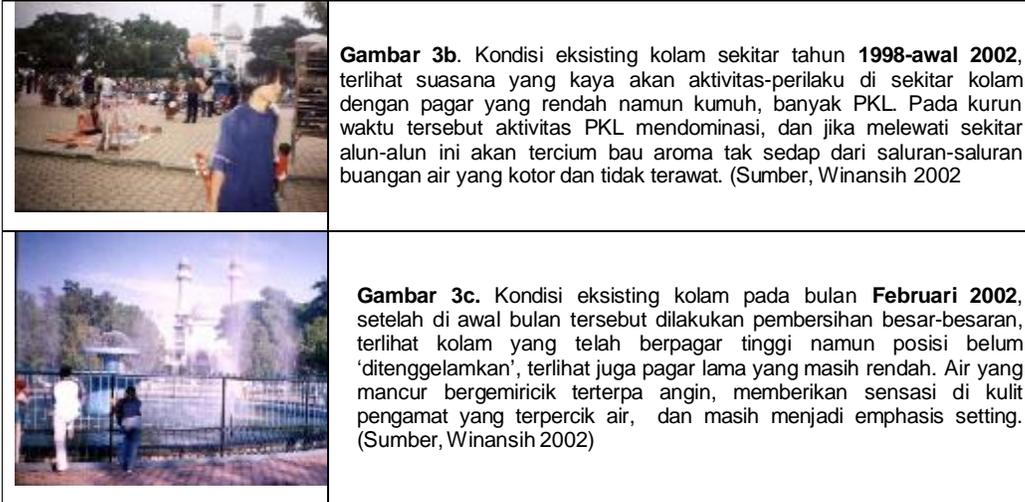


Gambar 2.

Gambar 1 dan 2. Papan Larangan untuk tidak menginjak rumput yang berada di alun-alun kota Malang di jalan Merdeka. Perda semacam ini diduga tidak didasarkan pada kepentingan yang *win-win solution*, karena terkesan menguntungkan pihak pelaku-pengelola saja, tanpa mempertimbangkan preferensi dari pelaku-pengguna.

Selain karena terhalangnya akses, penutup lantai sekitar kolam diduga dirancang dengan kurang memperhatikan aktivitas-perilaku pengguna, sehingga penutup tanahnya dengan bahan yang memberikan efek panas (pola-pola semacam paving), apalagi di sekitarnya tanpa adanya naungan pohon-pohon. Alhasil diduga aktivitas-perilaku menikmati kolam tidak saja terganggu secara visual, karena adanya pagar, namun menjadi tidak nyaman karena panas, demikian juga dengan estetika sensori yang memberi kenikmatan telinga untuk mendengarkan suara-suara gemericik air mancur kolam juga tidak secara optimal terdengar. Dengan kondisi area menikmati kolam yang panas maka hanya dari jarak yang jauh saja dapat dilihat kolam air tersebut, apalagi dengan posisi kolam yang lebih rendah, kemungkinan terjadinya estetika sensori pada indera kulit juga terhalang, bukankah percikan-percikan air yang terasa di kulit juga merupakan keindahan yang sensasional? Atau pernahkah kita di ruang publik mengalami duduk di bawah naungan di pinggir kolam air yang bergemericik, terasa percikan air di kulit dengan angin sepoi-sepoi dan wangi semerbak bunga cempaka menggoda indera penciuman kita dan mata tak lelah memandangi hamparan rumput nan hijau menyejukkan? Atau mungkin kita sering menyaksikan anak-anak berlarian di rumput bertelanjang kaki, dapatkah kita bayangkan sensasi apa yang mereka alami pada telapak kaki, pada tubuh saat mereka lakukan itu.

	<p>Gambar 3. Kondisi eksisting kolam yang miskin aktivitas-perilaku, seolah menjadi obyek terasing yang merana karena ditinggal penggemarnya, dan diduga menjadi obyek yang tidak menarik bagi pelaku-pengguna dengan tiadanya penikmat kolam, yang seharusnya menjadi emphasis setting alun-alun ini. Pola-pola berwarna dari penutup lantai seolah mengalahkan dominansi kolam yang posisinya juga ditenggelamkan (lebih rendah). Foto ini diambil pada Maret 2009.(sumber, dokumen pribadi)</p>
	<p>Gambar 3a. Kondisi eksisting kolam sekitar tahun 1992-1997, terlihat suasana yang kaya akan aktivitas-perilaku di sekitar kolam dengan pagar yang rendah dan mempunyai afordansi juga sebagai tempat duduk. (Sumber, Triyosoputri, 1992)</p>



Berbagai pertanyaan ini mendorong peneliti untuk mengetahui kemungkinan-kemungkinan tempat publik benar-benar menjadi tempat 'indah' yang lebih manusiawi dan bermakna bagi publik, tanpa kecuali. Lebih jauh lagi diharapkan temuan-temuan tentang estetika sensori di ruang publik ini dapat memberikan masukan bagi pihak pengelola, perancang ataupun pembuat kebijakan untuk lebih peka untuk mengelola ruang publik. Khusus bagi perancang/arsitek didapatkan pendekatan-pendekatan estetika yang lebih mendalam yang dapat digunakan untuk merencanakan dan merancang ruang publik, yang diharapkan benar-benar untuk publik, yang *win-win solution* baik bagi pelaku-pengguna ataupun pelaku-pengelola. Dengan adanya temuan-temuan ini diharapkan dapat menghasilkan rancangan ruang publik yang bermakna dan 'estetis' bagi seluruh pelakunya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Estetika Simbolis-Sensori

Istilah estetika, (estetika) pertama kali digunakan oleh Alexander Baumgarten pada tahun 1750 untuk menamakan studi tentang rasa /*taste* dalam seni murni. Sekarang istilah tersebut sudah meluas tidak hanya pada seni murni, tapi juga seni terapan, seperti perancangan, furniture, dan sebagainya (Lang, 1987). Untuk menjelaskan apa yang dimaksud estetika, maka perlu dilihat pengertian-pengertiannya. Dalam filsafat keindahan "pengalaman estetis" menurut pandangan fenomenologi merupakan pengalaman estetis tentang sesuatu; tak jarang para filsuf yang mau mengupas masalah keindahan, dalam hal itu mau langsung memeriksa "sesuatu" itu dalam rangka keindahan apa itu kiranya. (Sutrisno, 1993). Pengalaman estetis berdasarkan pengamatan inderawi, sekaligus seluruh manusia ikut terbawa oleh pengamatan itu, jiwa-raga, dengan segala indera dan kemampuan-kemampuan lainnya; bagaikan terikat dan terpikat hatinya. Seperti halnya pengalaman tentang keindahan (kedahsyatan) alam, maupun dalam pengalaman tentang keindahan karya seni (lukisan, patung, musik, tarian, candi, karya sastra). Pengalaman seperti ini memerlukan "waktu", atau "waktu berhenti", seolah manusia meninggalkan dunia sehari-harinya untuk sementara waktu, mirip dengan pengalaman religius. Bila pengalaman seperti ini telah berlalu, manusia seolah-olah ingin sekali mengulang kembali pengalaman yang sama itu, dengan atau juga tanpa perubahan atau variasi dibandingkan dengan yang telah dialami. Unsur "pengulangan" yang bukan dianggap sebagai hal yang membosankan itu terkandung di dalam pengalaman estetis. Pada saat pengalaman estetis itu mulai berakhir atau sudah berakhir, ternyata manusia mencari cara-cara untuk mengabadikannya atau membangkitkannya kembali. Demi dirinya sendiri dan demi sesamanya. Bisa juga terjadi bahwa pengalaman yang sudah terjadi itu ingin diabadikan dalam suatu karya buatan tangan manusia, yaitu karya seni sebagai ekspresi pengalaman estetis itu, demikian pula sebagai sarana komunikasi demi bangkitnya pengalaman seperti itu dalam orang lain. Untuk membangkitkan pengalaman estetis itu maka perlu diwujudkan secara fisik. Perwujudan estetika dalam kaitan keindahan sebagai nilai intrinsic (sifat baik suatu benda/obyek, dinyatakan dengan prinsip, kaidah-kaidah keselarasan, keseimbangan dan lainnya. Untuk mewujudkan ini digunakan unsur-unsur garis, bentuk, totalitas, warna, tekstur, struktur masa dan ruang (Prodjosaputro, 1999).

Dengan melihat hubungan antara pengalaman estetis dan perwujudannya maka berkembanglah istilah estetika yang pada awalnya merupakan salah satu cabang ilmu filsafat, tetapi kemudian membuat estetika tidak lagi hanya bercorak filsafati tetapi sudah berkembang lebih luas.

Dengan adanya sudut pandang yang berbeda maka ada pendapat tentang estetika dari teori obyektif dan teori subyektif.

“Aesthetics is the branch of philosophy that is concerned with the analysis of concepts and the solution of problems that arise when one contemplates aesthetic objects. Aesthetic objects, in turn, comprise all the objects of aesthetic experience; thus, it is only after aesthetic experience has been sufficiently characterized that one is able to delimit the class of aesthetic objects” (Hospers dalam Sutrisno, 1993)
Aesthetic experience, on the contrary, is essentially “final”; its end resides in a reconsideration of situation of departure in the largest, richest, and most intense sense, beyond the mechanicity of mere routine or habit. Its scope seems to be that of introducing onto the face of the earth a paradisiacal state in which one can see the various aspects of the world with the greatest intensity, without having to worry about economizing one’s energies. Aesthetics might also include a renewal of the earthly paradise experienced in the earliest moments of infancy, when the drive for sensory pleasure meets no repression or censors that might oblige one to reckon with practical or social exigencies. (Barilli, 1993).

Teori **obyektif** berpendapat bahwa keindahan adalah sifat (kualitas) yang memang telah melekat pada benda (yang disebut) yang merupakan obyek. Ciri yang memberi keindahan itu adalah perimbangan antara bagian-bagian pada benda tersebut, sehingga asas-asas tertentu mengenai bentuk dapat terpenuhi (**estetika formal**). Teori **subyektif** mengemukakan bahwa keindahan itu hanyalah tanggapan perasaan dalam diri seseorang yang mengamati benda itu. Jadi kesimpulannya tergantung pada penyerapan/persepsi pengamat yang menyatakan benda yang dimaksud itu indah atau tidak (**estetika simbolis-sensori**).

Formal aesthetics has had a clear positive base during the course of this century, although this has not always been clearly articulated. It has been based on the Gestalt theory of perception. More recent theories of perception both challenge and enrich the Gestalt model.

Symbolic aesthetics is concerned with the associational meanings of the patterns of the environment that give people pleasure. It has become of research interest to behavioral scientists only recently. This research is marred by a confusion of theories of significance, meaning, and feeling. It is possible, nevertheless, to identify some major lines of investigation and their contributions to environmental design theory. (Lang, 1987).

Estetika formal mengandung unsur, yaitu unsur rancang, dan dalam pendekatan rancang Wong (1989), meliputi unsur konsep, unsur rupa dan unsur pertalian. Unsur konsep meliputi unsur titik, garis, bidang dan gempal, sedang unsur rupa mengandung unsur raut, ukuran, warna dan barik, dan unsur pertalian meliputi unsur arah, kedudukan, gaya berat dan ruang. Unsur kedua adalah racana atau struktur disain/rancang atau cara mengolah unsur rancang. Faktor yang menentukan adalah prinsip rancang yang meliputi proporsi, skala, irama, *emphasis/focal point* dan *balance, unity*. Sedangkan estetika simbolis-sensori berkaitan dengan makna yang dapat memberikan kepuasan atau kesenangan.

Bereksperiens dalam lingkungan merupakan proses *perceptual multimodal* (proses yang melibatkan difungsikannya indera-indra untuk mempersepsi); secara konsekuen ini merupakan **apresiasi estetika** (Lang 1994). Banyak situasi yang memungkinkan kita bereksperiens secara **sensori**, artinya menggunakan indera-indra untuk mengalami hal-hal yang indah. Mata kita dapat melihat kehijauan rumput di kejauhan ataupun sawah yang menghijau sebagai harapan indah yang menyejukkan. Kita dapat merasakan berhembusnya angin sepoi-sepoi di antara telinga dan kepala yang melambatkan rambut, yang mampu memberikan ketenangan hati. Kita juga dapat merasakan percikan air di kulit yang tertebat dari curahan air terjun, merasakan hangatnya permukaan selimut saat dingin. Bahkan melihat matahari terbit ataupun tenggelam akan memberikan keindahan, dengan berubahnya warna langit yang mempesona. Saat berada di taman mencium semerbaknya bunga melati juga memberikan rasa keindahan tersendiri. Keindahan yang merupakan hasil dari pengalaman akan berfungsinya indera-indra kita ini diistilahkan sebagai **estetika sensori**, yang dapat mengarahkan pada estetika intelektual, karena adanya kesadaran atau kesengajaan untuk menghargai lingkungan dengan pemahaman tentang mengapa hal itu seperti itu adanya, karena adanya proses kesadaran diri yang tinggi. Bentuk yang indah, megah, bagus atau jelek adalah relatif, sehingga proporsi (dan skala) dapat digunakan untuk menentukan yaitu bentuk yang ‘indah’, ‘megah’, ‘bagus’ atau bahkan ‘jelek’. Pengalaman hidup manusia (skemata yang dimilikinya) mempengaruhi seseorang akan penentuan sesuatu hal itu indah atau tidak. Hal ini juga ditentukan oleh sub sistem perilakunya, sehingga indah bagi seseorang belum tentu indah bagi orang lain, indera-indra (sensori) akan merespon sesuatu (bentuk) secara berbeda-beda. Masing-masing bentuk (pola) memberikan makna yang tertentu bagi individu atau sekelompok tertentu (simbolis).

Estetika sensori dialami dengan berfungsinya semua sensor (indera mata, telinga, hidung, kulit, lidah, anggota tubuh). Tubuh kita secara utuh merasakan keindahan melalui gerakan (kinetik), sebagai contoh sekarang banyak tempat wisata yang menawarkan media-media gerak yang ekstrem seperti komedi putar raksasa, gerak tornado, *water bomb*, wisata arung jeram dan sebagainya. Contoh lain tentang keindahan gerak-visual adalah saat adanya *event* balap motor, penonton akan sangat takjub dengan melesatnya motor yang dikendarai pembalap sekelas Valentino Rossi, apalagi saat menikung, sensasi gerak tarik-menarik gaya sentrifugal - sentripetal yang dialaminya, dapat dibayangkan bagaimana seluruh jiwa-raganya merasakan kenikmatan keindahan yang luar biasa.

Maka tidaklah mengherankan jika *event-event* seperti itu sangat ditunggu-tunggu penggemarnya yang mendunia.

2.2. Ruang Publik

Menurut Carr (1992), **ruang publik** diibaratkan sebagai panggung pagelaran dari drama kehidupan komunal. Jalan, alun-alun, dan taman kota memberi bentuk pasang surutnya perubahan manusia. Ruang-ruang dinamis ini merupakan hal yang esensial bagi tempat-tempat yang lebih mapan dan kerutinan kehidupan kerja dan rumah, yang menyediakan tempat untuk pergerakan, simpul (*node*) komunikasi dan area lapang untuk bermain dan relaksasi. Buku *Public Space* (Carr, 1992) ini cukup mampu memberikan pemahaman yang luas tentang ruang publik dari berbagai sudut tinjau mulai arsitektur dan rancangan kota, lansekap, psikologi lingkungan dan pihak-pihak yang berwenang dalam ruang publik. Lingkup ruang publik yang diulas, mempunyai batas bahasan yang jelas dan ditetapkan dalam tema yang diangkat, yang selanjutnya dieksplorasi dan dikembangkan dan dimunculkan sebagai nilai (*value*) dari ruang publik. Tema ini dijelaskan dalam bagian pertama, yang selanjutnya dijabarkan menjadi tiga hal yaitu: **needs** (kebutuhan), **rights** (hak-hak), dan **meaning** (makna) ruang publik, yang semuanya ini terangkum dalam bagian kedua, yaitu dimensi (matra) manusia dari ruang publik. Bagian ketiga merupakan upaya pendekatan terhadap perancangan dan pengelolaan ruang publik. Menurut Carr (1992) ruang publik seharusnya memenuhi kriteria yang diajukannya sebagai seperangkat nilai (*value*) spesifik untuk mengorganisir informasi, pendekatan dan proses kerja yang digunakan dalam perancangan dan pengelolaan (ruang publik). Kriteria-kriteria tersebut menjadi motif-motif kunci dalam pembuatan ruang publik dan kritik-kritik utama terhadap hasil-hasil yang ada dan juga diajukannya gagasan bahwa ruang publik yang baik seharusnya bersifat mendukung (*supportive*), demokratis dan bermakna (*meaningful*). Hal tersebut merupakan kebutuhan-kebutuhan dalam ruang publik yang terdiri atas *kenyamanan (comfort)*; yang merupakan kebutuhan mendasar, seperti kebutuhan makanan, minuman, perlindungan (*shelter*) atau tempat untuk beristirahat saat lelah, kesemuanya ini membutuhkan kenyamanan dalam tingkatan tertentu, *relaksasi*; merupakan hal yang berbeda dari *comfort* melalui tingkatan atau level pelepasan yang dilakukan. Kepekaan kenyamanan (*comfort*) psikologis mungkin merupakan prasyarat relaksasi – melonggarkan ketegangan fisik, *jalinan (keterlibatan) pasif (passive engagement)*; adalah kebutuhan untuk menikmati setting tertentu yang dapat juga menuju relaksasi tanpa harus secara aktif terlibat di dalamnya. Kategori ini merupakan kegiatan yang tidak langsung atau pasif karena lebih mengarah pada kegiatan melihat (*people-watching*) daripada bercakap-cakap atau melakukan sesuatu. Kegiatan ini adalah kegiatan yang paling populer di plaza-plaza tengah kota. Jalinan keterlibatan aktif (*active engagement*), adalah kebutuhan untuk melakukan (eksperiensi) lebih langsung dalam suatu tempat dan orang-orang di dalamnya. Hal ini menunjukkan meskipun beberapa orang merasakan kepuasan hanya dengan melihat saja (*people-watching*), tapi sebagian menginginkan melakukan kontak yang lebih langsung dengan orang-orang, baik dengan orang lain yang tak dikenal atau anggota kelompoknya. *Discovery* (penjelajahan), dalam konteks ruang publik kota kata ini mempunyai beberapa arti, yang dapat diartikan adanya peluang untuk observasi hal-hal yang berbeda yang dilakukan orang-orang saat melintas dalam tapak. Jelasnya kebutuhan ini menyajikan keinginan untuk berstimulasi dan kegembiraan dalam eksperiensi hal-hal yang baru dan menyenangkan.

Kepemilikan dan disposisi; pemilik ruang publik akan mempunyai hak-hak permanen yang dapat menentukan aturan-aturan yang ada.

Menurut Carr (1992), **makna (meaning) Ruang Publik** merupakan signifikansi antara makna dan koneksi dapat dijelaskan dengan menghubungkan makna ruang publik dengan kehidupan seseorang. Misalnya seseorang akan memberi makna tertentu karena adanya koneksi atau hubungan dengan pengalaman hidupnya. Hubungan atau koneksi ini dapat berupa: **Koneksi individual**, hal ini dapat terjadi pada masa kanak-kanak (*childhood spaces*), *personal spaces* yang merupakan ruang yang berkembang sepanjang waktu yang sangat dikenal dan ruang-ruang dengan kejadian-kejadian yang khusus (*special event spaces*), misalnya saat berbahagia, kesedihan terjadi atau saat pertama yang mengesankan. **Koneksi kelompok**, hal ini terjadi dengan kelompok pada saat berafiliasi dengan orang lain. **Koneksi pada masyarakat yang lebih besar**, hal ini terjadi dalam anggota suatu

kultur atau subkultur. Misalnya adanya upacara keagamaan yang melibatkan sejumlah besar masyarakat ataupun upacara-upacara adat akan memberikan makna tersendiri secara bersama-sama. **Koneksi biologis dan psikologis**, misalnya dapat berinteraksi dengan alam dan mendapatkan ketenangan. **Koneksi pada dunia yang lain**, misalnya dapat berhubungan dengan ruang-ruang yang fantastis.

Dalam proseding seminar peningkatan kebutuhan dan peningkatan ruang luar, Amiranti (1998), mengemukakan bahwa ruang luar di wilayah perkotaan mempunyai fungsi-fungsi; Fungsi ekologis, yaitu fungsi yang menunjuk pada perannya dalam menunjang keberlangsungan proses-proses ekologis ekosistem perkotaans edemikian sehingga keseimbangan lingkungan dapat terjaga. Fungsi ini sekaligus menunjang kebutuhan fisik fisiologis manusia akan kondisi lingkungan yang sehat. Fungsi ekonomis, mencakup fungsi melayani dan mewadahi yang menunjuk perannya dalam menunjang kelancaran kegiatan ekonomi perkotaan. Misalnya mewadahi kegiatan pasar tradisional, PKL baik ilegal maupun legal dan sejenisnya. Fungsi sosial-kultural-psikologis, menunjuk pada perannya sebagai wadah kegiatan (dan perilaku) manusia penghuni perkotaan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial-kultural-psikologis. Kegiatan olah raga, bermain dan sejenisnya merupakan contoh fungsi ini.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rekaman Aktivitas - Perilaku	Key Plan	Butir-butir Behavior Setting			Estetika simbolis-sensori
		Unsur fisik pembentuk ruang	Pelaku/Pengguna-aktivitas	Waktu	
		Lantai paving sebelah barat, sekitarnya berpohon beringin.	Anak-anak dan remaja bermain bola. Sebagian menonton di pinggir. Permainan ini terdiri atas beberapa kelompok.	Minggu pagi hari	Area ini dimaknai sebagai tempat bermain bola. Secara sensori, sensor-sensor yang terlibat peraba, kinetik, visual, audio.
		Sekeliling kolam dengan tempat duduk seperti teater terbuka,	Atraksi topeng monyet, anak-anak menonton dan sesekali memberi uang di kaleng topeng monyet.	Minggu pagi hari	Area ini dimaknai sebagai tempat menonton atraksi topeng monyet. Secara sensori, sensor yang terlibat adalah visual, audio, kinetik
		Sisi timur arah entrance, paving berpola, dengan teduhan kanopi pohon beringin sisi timur	Anak-anak-dewasa bersepeda.	Minggu pagi hari	Area ini dimaknai sebagai tempat bersepeda. Secara sensori, sensor yang terlibat: kinetik, visual, audio

		<p>Sisi timur area parkir beraspal, dengan teduhan kanopi pohon beringin sisi timur.</p>	<p>Kakilima berjualan dengan menggunakan motor, temporer, pembeli merupakan pengunjung alun-alun.</p>	<p>Minggu pagi hari</p>	<p>Area ini dimaknai sebagai tempat menikmati makanan jualan PKL. Secara sensori sensor yang terlibat pengecap, visual</p>
		<p>Lantai paving sisi utara dengan teduhan kanopi pohon filisium di tengah sitting group.</p>	<p>Atraksi topeng monyet .</p>	<p>Minggu pagi hari</p>	<p>Area ini dimaknai sebagai tempat mencari nafkah bagi para PKL, Penjaja atraksi topeng monyet. Secara sensori sensor yang terlibat adalah visual, audio, kinetik.</p>
		<p>Pedestrian berpaving, tiang lampu sebagai pengait net badminton.</p>	<p>Aktivitas bermain badminton, baik bermain secara ganda ataupun tunggal. Estetika sensori, kinetik, visual, audio.</p>	<p>Minggu pagi hari</p>	<p>Area ini dimaknai sebagai tempat olahraga badminton, dan secara sensori sensor yang terlibat adalah visual, audio, kinetik</p>
		<p>Taman berumput jepang, di sekitar pohon-pohon.</p>	<p>Aktivitas duduk di atas hamparan rumput nan hijau.</p>	<p>Sabtu sore hari</p>	<p>Area ini dimaknai sebagai area rekreasi yang nyaman dengan peluang terjadinya estetika sensori: Visual, audio, peraba, kinetik, pengecap.</p>
		<p>Paving grass-block dengan elemen atap berupa teduhan dari kanopi pohon beringin</p>	<p>Aktivitas kelompok pemerhati anak jalanan, kegiatan sosial dengan jadwal cukup teratur seminggu dua kali untuk memberikan kegiatan-kegiatan menggambar, menulis atau bercerita. Mereka duduk di hamparan tikar.</p>	<p>Sabtu sore hari, selasa sore</p>	<p>Area ini dimaknai sebagai area bakti sosial yang dapat disikapi oleh para anak-anak yang dibina sebagai tempat kursus (agak bersifat akademis) dan peluang terjadinya estetika sensori: Visual, audio, peraba, kinetik, pengecap.</p>

		<p>Halaman Masjid Jami' Malang</p>	<p>Aktivitas menonton <i>event</i> khusus dan penjagaan yang cukup ketat di area alun-alun dan halaman masjid</p>	<p>Sholat Jumat dalam <i>event event</i> khusus (SBY-BUDIONO) kampanye di Malang</p>	<p>Area ini dimaknai sebagai tempat yang bermakna berkaitan dengan obyek masjid. Estetika sensori: Visual, audio,</p>
		<p>Hampir seluruh area alun-alun dan sekitarnya</p>	<p>Aktivitas kelompok yang secara khusus terjadi karena adanya <i>event event</i> khusus haul tokoh agama yang berpusat di halaman mall Ramayana dengan penyelenggara pondok pesantren di area Kidul Dalem</p>	<p>Minggu pagi (<i>event event</i> khusus)</p>	<p>Alun-alun dimaknai sebagai tempat hunian sementara (menginap-istirahat, aktivitas km/wc, berfoto, berjualan, menonton sembari mendengarkan khotbah acara). Pelaku umumnya bukan masyarakat Malang, terlihat dengan banyaknya kendaraan berplat kota lain parkir penuh di area alun-alun. Estetika sensori hampir seluruhnya dialami.</p>

IV. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan dari estetika simbolis, pengguna dari sisi pengelola (penjaga/satuan polisi pamong praja, polisi, penjaga toilet dan pembersih) menyikapi alun-alun ini sebagai tempat bekerja (adanya posko penjagaan, pos polisi dan adanya tempat penyimpanan alat-alat untuk bekerja), sehingga aktivitas dan perilaku mereka lebih didasari atas adanya kewajiban (*sense of obligatory*) dan tanggung-jawab yang cukup untuk memelihara dan menjaga alun-alun ini (*necessary activities*). Dari sisi estetika sensori, secara umum mereka menikmati alun-alun ini sebagian besar dengan cara visual. Pada pihak pengguna, penjual, dari sisi estetika simbolis, alun-alun ini dipandang indah saat mereka dapat memanfaatkan bagian dari alun-alun untuk beraktivitas berjualan (mendapatkan nafkah). Pengguna pengunjung merupakan pelaku yang memaknai keindahan alun-alun ini dengan menyikapinya sebagai tempat rekreasi yang cukup nyaman. Dari sisi estetika sensori cukup banyak keindahan yang dialami (aktivitas dan perilaku) pengunjung baik secara visual, audio, perabaan, pengecapan, kinetik, namun yang belum optimal adalah dari segi penciuman. Bagian dari alun-alun ini yang tidak optimal adalah kolam air mancur, karena jarang sekali airnya mancur, mengingat obyek ini sangat berpeluang untuk memungkinkan terjadinya estetika sensori. Hal yang juga menjadi catatan adalah '*sense of belonging*' dari sisi pengunjung yang kurang sehingga kesadaran untuk menjaga dan memelihara lebih banyak merupakan hasil kerja keras petugas pembersih. Hal ini menjadi penting karena estetika simbolis dan sensori ruang publik sangat berkaitan dengan estetika formal, yang secara fisik menuntut tatanan tertentu/estetis secara formal/visual.

Ruang publik yang indah semestinya tidak hanya indah dilihat saja, karena hanya *sense* visual yang mengalami keindahan. Dengan mengkaji lebih dalam tentang estetika, khususnya estetika

simbolis dan sensoris maka pendekatan perancangan ruang publik yang benar-benar bermakna bagi pelaku-penggunanya (publik), tanpa kecuali, diharapkan akan melengkapi pendekatan estetika formal yang selama ini lebih banyak dijadikan pertimbangan dalam melakukan perancangan arsitektur. Kearifan lokal di dalam merencanakan dan merancang ruang publik dengan adanya temuan-temuan yang lebih banyak dihasilkan dari sudut pandang estetika simbolis-sensoris pemakai/pengguna diharapkan dapat benar-benar memberi arahan yang signifikan bagi para perancang untuk lebih arif dan bijaksana dalam merencanakan dan merancang lingkungan binaan, khususnya ruang publik yang dapat memuaskan semua pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Amiranti, Sri. 1998. *Peningkatan Kebutuhan dan Kualitas Ruang Luar di Wilayah Perkotaan*. Proseding Seminar. Jurusan Arsitektur ITS Surabaya.
- [2] Barilli, Renato. 1993. *A Course on Aesthetics*, translated by Karen E. Pinkus. University of Minnesota Press.
- [3] Carr, Stephen. 1992. *Public Space*. New York. Cambridge University Press.
- [4] Gehl, Jan. 1987. *Life Between Building*. Van Nostrand Reinhold Company Inc. New York.
- [5] Lang, Jon. 1987. *Creating Architectural Theory*. Van Nostrand Reinhold.
- [6] Lang, Jon. Ed. 1987. *Designing For Human Behavior*. Dowden Hutchinson & Ross. Inc. Stroudsburg, Pennsylvania.
- [7] Lang, Jon. 1994. *Urban Design, The American Experience*. Van Nostrand Reinhold.
- [8] Prodjosaputro, Sudibyo, Ir. MSArch. 1999. *Buku Ajar Mata Kuliah Teori Arsitektur*. Penataran Dosen PTS dalam rangka perluasan wawasan dan penguasaan bidang arsitektur, Wisma Hijau Cimanggis.
- [9] Sutrisno, Mudji, Fx., Dr. 1993. *Estetika Filsafat Keindahan*. Kanisius. Yogyakarta.
- [10] Triyosoputri, Etikawati., 1992. *Evaluasi Purna Pakai Alun-Alun Malang dengan penekanan aspek fungsional*, Tesis, Pascasarjana, ITB Bandung.
- [11] Weber, Ralph. 1995. *On the Aesthetics of Architecture*. Ashgate Publishing Company. USA.
- [12] Winansih, Erna., 2002, *Pola Pemaknaan Ruang Publik di Alun-Alun Kota Malang*, Tesis, Program Pascasarjana ITS, Surabaya.
- [13] Winansih, Erna., 2006, *Tipologi Komposisi Bentuk*, Pusat Studi Tata Lingkungan dan Bentang Alam (Talibenam), Jurusan Arsitektur Unmer Malang.
- [14] Wong, Wucius. 1986, *Beberapa Azas Merancang Dwi Matra.*, ITB. Bandung.
- [15] Zeisel, J, 1981., *Inquiry by Design: Tools for Environment-Behaviour Research*, Monterey, CA: Brooks/Cole
- [16] [www/Pps.org/great_public_spaces/2008](http://www.Pps.org/great_public_spaces/2008)